

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama berperan seperti guru kehidupan untuk umatnya yang membimbing dan mengarahkan mereka melalui Al-Quran dan Hadits. Ajaran Al-Quran memiliki manfaat intelektual karena mengharuskan umatnya untuk memahami berbagai fakta ilmiah. Keinginan untuk berpikir ini mengharuskan manusia untuk memperoleh pengetahuan agar dapat memahami berbagai peristiwa alam yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Hadits digunakan untuk melengkapi, menjelaskan, dan menyempurnakan ajaran-ajaran Al-Quran. Setiap individu memerlukan pengetahuan dan pendidikan. Manusia kurang memiliki kesadaran padahal Allah SWT telah memberikan potensi sejak lahir. Pernyataan ini menemukan keselarasan sejalan dengan apa yang difirmankan Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 78 Al-Quran.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl: [16] 78) (Kementrian Agama RI, 2019)

Berdasarkan tafsir Ibnu Katsir Setelah memaparkan kesempurnaan ilmu dan kuasa Allah, Dia mengingatkan hamba-Nya akan sebagian kecil nikmat namun bernilai begitu besar yang diberikan-Nya kepada manusia. Ingatlah, Allah ciptakan dan keluarkan kita dari rahim ibu dalam keadaan putih tak bercorak karena tidak mengetahui apa-apa. Setelah itu, Dia mengkaruniakan manusia pendengaran yang melalui indra ini, mereka mampu mengenali macam-macam suara yang berbeda.

Allah juga mengkaruniakan penglihatan. Dengan indra tersebut manusia dapat melihat, dan juga Allah menyempurnakan manusia dengan

akal yang berpusat pada nurani dan menurut sebagian lain berpusat di otak. Akal yang mampu memilah sesuatu yang dapat berdampak positif ataupun negatif serta merugikan. Kekuatan dan indra ini dimiliki manusia setingkat demi setingkat. Semakin ia bertambah besar dan dewasa, pendengaran, pengelihatannya, dan akalnya semakin berkembang hingga mencapai tingkat tertinggi yang mampu dicapainya. Tiada lain Allah telah memberikan nikmat dan karunia agung tersebut adalah agar manusia mampu mengenal Tuhan mereka dan beribadah murni kepada-Nya tanpa menyekutukan-Nya. Adalah setiap anggota badan manusia pada dasarnya membantu mereka untuk menjalankan misi taat kepada Sang Khalik Maha Sempurna. (Katsir, 2004)

Berikut merupakan sabda Nabi yang disampaikan oleh Abu Hurairah:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ
أبي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ
عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَيْهِيمَةِ تُنْتَجُ الْبَيْهِيمَةُ
هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Adam, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza’bi dari Az-Zuhriy dari Abu Salamah bin ‘Abdurrahman dari Abu Hurairah r.a berkata: Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?” (HR. Bukhari).

Ayat dan hadits yang disebutkan telah memberikan penjelasan bahwa semua orang terlahir dengan kondisi tidak tahu apa-apa. Oleh karena itu, pembelajaran dan pendidikan sudah bisa dimulai dari kanak-kanak hingga mencapai usia dewasa. Pertumbuhan mereka akan ditentukan oleh pengalaman yang mereka dapatkan. Karena setiap anak adalah individu, mereka semua akan memiliki perspektif yang berbeda tentang dunia. Tidak ada jaminan bahwa mereka akan melaporkan kejadian yang sama dengan cara

yang berbeda, meskipun mereka mengalaminya pada saat yang sama. Dalam konteks pendidikan, tantangan umumnya terletak pada pertanyaan bukan “apakah anak dapat belajar?”, melainkan “bagaimana anak dapat belajar dengan cara yang paling alami dan efektif?” (Asari, 2020).

Pembelajaran merupakan proses interaksi dengan berbagai sumber belajar di ruang kelas oleh pendidik (guru) dan peserta didik (siswa) (Wahyudin Nur, 2017). Dengan demikian, terdapat 5 jenis interaksi saat proses belajar mengajar meliputi, interaksi guru-siswa secara langsung, keterlibatan siswa melalui media pembelajaran, hubungan siswa dengan guru, interaksi siswa dengan sumber daya, dan interaksi siswa dengan lingkungan sekitarnya (Farida Jaya, 2018). Oleh karena itu, pembelajaran dapat dipahami sebagai proses di mana guru, siswa, dan sumber belajar berinteraksi secara saling mempengaruhi untuk menghasilkan apa yang kita sebut sebagai pembelajaran.

Pendidikan di definisikan sebagai proses belajar mengajar untuk memperoleh pengetahuan serta membantu siswa mengembangkan karakter, nilai-nilai kemanusiaan, dan potensi diri mereka secara utuh (Bakar, dkk, 2015). Pendidikan juga merupakan usaha untuk mempersiapkan peran siswa di masa depan dengan membimbing, mengajar, dan melatih mereka. Membangun generasi unggul yang Pendidikan dapat mengarah pada pengembangan sifat-sifat yang bermanfaat bagi seseorang, masyarakat, negara, dan negara, seperti kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, dan kepribadian yang kuat, di mana siswa diharuskan aktif untuk mengembangkan potensi diri mereka. Dengan demikian, pendidikan bertujuan untuk memungkinkan siswa secara aktif mewujudkan potensi mereka melalui pengembangan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang terstruktur. Kegiatan pembelajaran mencakup pengolahan berbagai nilai yang bisa diserap oleh setiap peserta didik (Daryanto, dan Syaiful, 2017).

Kemampuan berpikir kritis sangatlah penting didalam dunia pendidikan sebagai keterampilan penting yang perlu dikembangkan pada siswa agar mereka dapat menjadi pembelajar yang mandiri dan kritis. Pendidikan Agama

Islam, khususnya Fikih dalam materi zakat, berperan penting untuk mengembangkan pengetahuan siswa terhadap konsep keagamaan. Pemahaman siswa terhadap konsep-konsep agama sangat dipengaruhi oleh Pendidikan Agama Islam, khususnya oleh studi Fikih dalam konteks materi zakat. Namun, dalam konteks kelas VII, pembelajaran Fikih pada materi zakat sering kali dihadapkan pada tantangan dalam membangun keterampilan berpikir kritis anak. *Think Talk Write* (TTW) merupakan salah satu metode pembelajaran yang patut diterapkan karena dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.

Suatu model pembelajaran diperlukan untuk merancang proses pembelajaran yang unggul dan sukses. Model pembelajaran adalah suatu strategi yang diciptakan untuk mempermudah pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Model pembelajaran merupakan proses mendalam yang melibatkan analisis, refleksi, dan evaluasi mengenai berbagai aspek model pembelajaran yang diterapkan dalam konteks pendidikan.

Dalam proses pengajaran, guru bertanggung jawab untuk menginspirasi, mengarahkan, dan menyediakan dukungan belajar kepada siswa agar mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran. Peran guru sangat krusial dalam proses ini. Penting untuk mendukung keefektifan proses belajar dengan menerapkan metode dalam proses belajar yang mempromosikan keterlibatan aktif siswa. Salah satu strategi pembelajaran yang digunakan untuk membantu siswa memahami materi dengan lebih baik adalah paradigma *Think Talk Write* (TTW). Pendekatan instruksional ini dapat mendukung siswa dan menyediakan lingkungan belajar yang menarik mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Adapun Menurut (Hamdayama, 2014) Sebagai bagian dari pendekatan pembelajaran *Think Talk Write*, siswa membaca materi, mendengarkan, menganalisis, dan mempertimbangkan alternatif solusi. Mereka kemudian mempresentasikan dan berdiskusi kelompok untuk berbagi ide, dan di akhir proses, mereka menulis laporan atau laporan berdasarkan temuan mereka.

Siswa membaca teks, mempertimbangkan informasi, membuat catatan, dan mendiskusikan ide dengan anggota kelompoknya selama proses ini.

Setiap anggota kelompok mengemukakan pemikirannya masing-masing, yang kemudian dikembangkan menjadi bahan tertulis yang merangkum kesimpulan pembicaraannya. Pendekatan pengajaran ini mendorong siswa untuk mempertimbangkan mata pelajaran tertentu secara mendalam, berdiskusi dengan rekan mereka, dan menulis pemikiran mereka. Dengan menggunakan metode ini siswa secara bertahap melatih kemampuan berpikir kritis siswa agar terus berkembang. Siswa belajar untuk menganalisis informasi secara mendalam, mengevaluasi argumen, memahami sudut pandang yang berbeda, dan merumuskan argumen berdasarkan pemahaman siswa itu sendiri.

Peneliti menemukan kesulitan atau masalah dalam pelaksanaan proses pembelajaran di MTsS An-Nazmaiyah Kec. Sipispis setelah melakukan observasi awal yakni peserta didik masih menggunakan Metode pengajaran yang mengarah pada siswa menjadi pasif dapat dijelaskan sebagai situasi di mana siswa hanya mendengarkan ceramah dari guru dan hanya menjawab jika ditanya langsung oleh guru. Siswa cenderung tidak aktif dalam berpikir kritis, karena mereka cenderung hanya mengulangi jawaban-jawaban yang sudah tersedia baik dalam pelajaran yang dipimpin guru atau buku teks. Materi pendidikan juga dimanfaatkan belum terintegrasi secara khusus, umumnya hanya berupa gambar-gambar dari buku cetak yang disediakan untuk setiap siswa.

Kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII MTsS An-Nazmaiyah Kec. Sipispis dapat diamati dari beberapa aspek, seperti saat pembelajaran Fiqih berlangsung dan selama wawancara dengan siswa dan guru. Ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa biasanya hanya melihat guru memberikan penjelasan, kadang-kadang mencatat hal-hal penting, namun mereka kesulitan untuk menjelaskan kembali dengan bahasa sendiri jika ditanya tentang materi yang telah dijelaskan oleh instruktur. Ketidakmampuan siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis sebagian besar disebabkan oleh beberapa permasalahan yang muncul pada saat proses pembelajaran. Kurangnya metodologi pembelajaran yang digunakan merupakan permasalahan pertama yang muncul ketika mempelajari Fiqih.

Teknik ceramah lebih sering digunakan oleh guru sendiri, tanpa bantuan model pembelajaran lain atau media lain.

Pemilihan teknik pembelajaran Perkembangan potensi dan karakter siswa terhambat oleh pembelajaran yang berfokus pada guru, yang merupakan hasil dari pendekatan pengajaran yang seragam. Oleh karena itu, penulis bersemangat untuk melaksanakan penelitian skripsi pada judul tersebut: **“PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN THINK TALK WRITE (TTW) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN FIKIH MATERI ZAKAT DI KELAS VII MTSS AN-NAZMAIYAH KEC. SIPISPIS”**.

1.2 Batasan Masalah

Model pembelajaran dan berpikir kritis fiqih siswa pada materi Zakat merupakan kesulitan yang disebutkan, berdasarkan identifikasi kekhawatiran yang telah dikemukakan. Dengan demikian, model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) merepresentasikan batasan masalah yang diteliti dalam kaitannya dengan model pembelajaran. Sedangkan pemikiran kritis siswa kelas VII mata pelajaran hukum tentang materi Zakat MTsS An-Nazmaiyah Kec. Sipispis. Pada ranah kognitif.

1.3 Identifikasi Masalah

1. Pembelajaran didalam kelas kurang bersifat aktif
2. Model pembelajaran yang dipilih guru masih belum terbaik atau menarik.
3. Keterampilan berpikir kritis pada siswa masih dinilai kurang

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang informasi yang telah disebutkan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitiannya:

1. Apakah pembelajaran fiqih dengan gaya pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) berdampak terhadap kemampuan berpikir kritis siswa

selama mempelajari mata pelajaran Zakat di Kelas VII MTsS An-Nazmaiyah Kec. Sipispis.

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, inilah tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah pembelajaran konten Zakat di kelas dengan pendekatan pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) memberikan dampak terhadap kemampuan berpikir kritis siswa VII MTsS An-Nazmaiyah Kec. Sipispis.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis:

- a. Penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya penggunaan model pembelajaran ketika menyajikan bahan ajar untuk meningkatkan prestasi siswa di kelas.
- b. Kajian ini dapat dikonsultasikan untuk memahami bagaimana paradigma pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa ketika mempelajari Fiqh, khususnya pada muatan zakat.
- c. Membantu peneliti dan pihak terkait di bidang pendidikan memperluas pengalaman dan keahliannya.
- d. Menjadi landasan bagi kajian mendalam selanjutnya oleh para ilmuwan atau peneliti baru mengenai dampak model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) terhadap berpikir kritis siswa ketika mempelajari kandungan zakat.

2. Secara Praktis:

a. Untuk guru

Memberikan nasehat kepada pendidik bagaimana menggunakan Model *Think Talk Write* (TTW) di kelas, khususnya untuk mata kuliah Fiqh.

b. Untuk siswa

Model *Think Talk Write* (TTW) digunakan untuk memotivasi siswa agar lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran di kelas, memaparkan ide-ide baru, dan merangsang berpikir kritis khususnya pada saat pembelajaran Fiqih.

c. Untuk sekolah

Studi ini menawarkan wawasan berharga untuk meningkatkan pengajaran di kelas dan memajukan tujuan akademik.

d. Untuk peneliti

Peneliti lain mungkin menganggap penelitian ini sebagai subjek yang menarik, yang akan membantu mereka memahami temuan penelitian dan menginspirasi mereka untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

